

KARAKTERISTIK INDIVIDU YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU KEKERASAN PADA SISWA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS DI JAKARTA TIMUR

Widyatuti *, Budi Anna Keliat *, Budiharto **

Abstrak

Perilaku kekerasan menjadi masalah di berbagai negara seperti Amerika, Australia dan negara maju lainnya. Indonesiapun memiliki masalah yang sama terutama di kota-kota besar khususnya Jakarta. Perilaku kekerasan banyak dilakukan oleh anak mulai berusia 10-17 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik individu yang berhubungan dengan perilaku kekerasan pada siswa sekolah lanjutan tingkat atas di Jakarta Timur. Metoda penelitian menggunakan pendekatan cross sectional. Berdasarkan rumus perhitungan sampel Lemeshow didapatkan jumlah sampel sebanyak 370. Instrumen perilaku kekerasan dikembangkan dari penelitian Morrison (1993), sedangkan instrumen lain (karakteristik individu, karakteristik psikologis, sosial dan spiritual) dikembangkan oleh peneliti. Analisis data dengan univariat, bivariat: analisis korelasi dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik siswa sekolah yang melakukan kekerasan berusia 15-17 tahun 68,5%, jenis kelamin laki-laki 97%, dengan jumlah anak terbanyak di dalam keluarga 3 orang, umumnya pernah mengalami riwayat kekerasan dengan tingkat kekerasan terbanyak katagori berat (fisik), dan pelaku kekerasan terbanyak yang dialami oleh anak sekolah dilakukan oleh orangtua, guru, teman tidak sekelompok, masyarakat disekitar rumah, teman sekelompok, saudara dan masyarakat dilingkungan sekolah. Tidak ada hubungan bermakna antara umur, jenis kelamin, jumlah anak dalam keluarga, riwayat mengalami kekerasan, dan kondisi spiritual dengan perilaku kekerasan. Terdapat hubungan bermakna dalam karakteristik individu berupa pengalaman jenis kekerasan yang dialami (p value 0,0001), pengalaman sebagai pelaku kekerasan (p value 0,0001), aspek psikologis (p value 0,0001), dan aspek sosial (p value 0,026) dengan perilaku kekerasan yang dilakukan anak sekolah lanjutan tingkat atas di Jakarta Timur

Kata kunci: karakteristik individu, kekerasan.

Abstract

Violence has become a problem in many countries such as America, Australia, and other developed countries. In Indonesia, the same problem also encountered, especially at big cities like Jakarta. Many violence was done by children at the age of 10-17 years old. The purpose of this study is to identify individual characteristics of violence among the high school students at East Jakarta. The cross sectional approach was applied in this study. The member of sample was 370. Instrument of violence was developed from Morrison study (1993). While other instruments were developed by researcher. Data analysis used univariat, bivariat namely correlation analysis and simple regression. The study found that the characteristic of students who have done violence mostly at the age of 17, boy, have 2 brothers/sisters, experienced physical violence from parents, teacher, friends from other group, society, friends from the same group, and people around schools. There is not a significant correlation between age, sex, number of children in family, experience physical violence, and spiritual aspect with violence. There is a significant correlation individual characteristics cover experienced to violence (p value 0,0001), violence subjects (p value 0,0001), psychological aspect (p value 0,0001), and social aspect (p value 0,026).

Key words: individual characteristics, violence.

LATAR BELAKANG

Remaja merupakan tahap perkembangan jiwa manusia dimasa transisi dari tahap anak-anak menuju dewasa. Awal masa remaja ditandai dengan adanya pubertas rata-rata dimulai pada usia 11-14 tahun (Wong, dkk, 1999). Perkembangan masa remaja mencari aktualisasi diri apabila tidak dipersiapkan menghadapi perubahan dapat

terjerumus dalam perilaku tidak sehat. Remaja termasuk dalam kelompok yang berisiko. Masalah yang paling banyak dirasakan usia 13-19 tahun adalah kehamilan, penyalahgunaan obat dan alkohol, kecelakaan, bunuh diri dan penyakit karena hubungan seks (Stanhope & Lancaster, 1996). Masalah-masalah ini muncul dapat disebabkan adanya perubahan fisik, psikososial, intelektual dan

spiritual. Karena perkembangan pada remaja terkait dengan perubahan aspek biologis, psikologis, sosial dan spiritual maka pembahasan perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja berdasarkan aspek-aspek tersebut.

Perubahan biologis terbagi menjadi perubahan eksternal dan internal. Perubahan eksternal meliputi pertambahan tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, organ seks, dan ciri-ciri seks sekunder (Mott, James, & Sperhac, 1990). Perubahan internal meliputi perubahan sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem endokrin dan jaringan tubuh (Wong dkk, 1999). Perubahan psikologis remaja umumnya adalah kegelisahan, rasa tidak sabar, emosi tidak stabil, selalu ingin melawan, adanya rasa malas, perubahan keinginan, sifat ingin tahu, ingin mendapat kebebasan, diberlakukan sebagai orang dewasa. (Hassan & Alatas, 1991). Hal ini berhubungan dengan adanya perkembangan kognitif remaja. Menurut Erickson, krisis psikososial pada remaja adalah masalah identitas, apabila tidak baik berakibat pada gangguan identitas atau bingung, sebenarnya berhubungan dengan pengetahuan yang lampau dan interaksi sosial yang dialami selama tahap perkembangannya. (Wong dkk, 1999; Mott, James, & Sperhac, 1990).

Perubahan yang berhubungan dengan sosial dan spiritual pada remaja seperti menyangsikan kebenaran tradisi keluarga, ketaatan dalam beragama dan ajaran politik. Perubahan yang berhubungan dengan mental dan emosi akan dipengaruhi oleh lingkungan, hereditas dan hubungan sosial (Hassan & Alatas, 1991).

Perubahan-perubahan yang muncul pada remaja menimbulkan berbagai masalah pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas termasuk masalah perilaku kekerasan. Bentuk perilaku kekerasan yang terjadi seperti tawuran, perampokan, memukul teman, sikap kasar pada orangtua, guru, pengrusakan gedung-gedung sekolah dan lainnya. Kejadian kekerasan ini dapat dibaca dan dilihat terjadi hampir setiap hari dimedia massa terutama dikota-kota besar. Contohnya berita tentang pembunuhan, perampokan dan perkelahian antar 'geng', perkosaan dan lainnya (Warta Kota, 2001).

Perilaku kekerasan menjadi masalah di banyak negara seperti Amerika, Australia dan negara maju lainnya. Bentuk kekerasan yang terjadi seperti perkelahian, pemukulan, penyerangan dengan senjata, perampokan, perkosaan dan pembunuhan (Evans, 2000 & Shalala, 2001). Menurut Morrison (1993) perilaku kekerasan berupa perilaku mencederai orang lain dapat berupa serangan fisik, berupa memukul, melukai; perilaku mencederai diri sendiri berupa ancaman melukai, melukai diri; perilaku merusak lingkungan berupa merusak perabot rumah tangga, membanting pintu; ancaman verbal berupa kata-kata kasar, nada suara tinggi dan bermusuhan. Pendapat Yudofsky (dalam Morrison, 1993) bahwa perilaku kekerasan adalah perilaku agresif terhadap diri sendiri, secara verbal, secara fisik, barang dan orang lain. Pendapat lain menyebutkan agresif adalah kekerasan yang dilakukan secara fisik dan verbal (Stuart & Laraia, 1998). Instrumen perilaku kekerasan dikembangkan dari teori Morrison (1993).

Perilaku kekerasan dipengaruhi berbagai faktor. Menurut Shalala (2001) faktor pengalaman masa kanak-kanak, keluarga, kelompok, sekolah dan komunitas turut mempengaruhi. Faktor penyebab individu adalah perlakuan kejam atau pengabaian sehingga dapat menjadi pencetus perilaku kekerasan (Shalala, 2001). Faktor lain karena pengalaman kekerasan masa kanak-kanak (Stuart & Sundeen, 1995). Pengaruh tahap perkembangan, 'geng', adanya senjata api, obat-obatan, media, kemiskinan dan keluarga juga beberapa faktor penyebab perilaku kekerasan (Dukarm, Holl & Mc Anarney, 1995; Martin, Gordon & Kupersmidt, 1995 dalam Wong dkk, 1999). Instrumen karakteristik individu selanjutnya dikembangkan berdasarkan usia, jenis kelamin, jumlah anak yang ada di dalam keluarga, riwayat kekerasan yang dialami dan pelakunya, sebagai karakteristik demografi. Berikutnya dikembangkan instrumen karakteristik psikologis, sosial dan spiritual sebagai dasar dari perubahan yang terjadi pada remaja.

Peneliti menyimpulkan dari data-data di atas, sebelum menyusun program mengatasi perilaku kekerasan penting diketahui lebih dahulu

karakteristik individu yang berhubungan dengan perilaku kekerasan oleh remaja dalam hal ini adalah siswa sekolah lanjutan tingkat atas. Alasannya karena sudah ada program pemerintah sehingga dapat dilanjutkan untuk dikembangkan dan dalam pelaksanaan akan lebih mudah dijangkau. Selanjutnya diharapkan setelah diketahui faktor penyebab individu melakukan kekerasan dapat disusun program pencegahan dan pengendaliannya.

Salah satu bentuk dari masalah kesehatan jiwa adalah perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan yang terjadi segera dilakukan penanganan secara benar, agar tidak menambah parah kondisi klien dan beban keluarga menjadi berkurang.

Tujuan penelitian

Mengidentifikasi karakteristik individu yang berhubungan dengan perilaku kekerasan pada siswa sekolah tingkat atas.

METODOLOGI

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi. Desain yang digunakan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah sekolah lanjutan tingkat atas yang menurut Kepala Kanwil Departemen Pendidikan Jakarta sebanyak 600 sekolah (Sukendar, 2001). Sampel adalah siswa SLTA di Jakarta Timur terdiri dari 283 sekolah, jumlah siswa 184.638 (Sudin Kesehatan Jakarta Timur, 2001). Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus Lemeshow (dalam Pramono, 1997). Responden yang memenuhi kriteria 398 orang, dipilih secara purposif, memenuhi kriteria 370 orang (tabel 2.1.). Kriteria inklusi: siswa sekolah lanjutan tingkat atas (laki-laki dan perempuan), siswa kelas 2 dan 3 (karena siswa kelas 1 baru mulai pendaftaran sekolah saat data ini diambil), tidak sedang sakit, izin ataupun alpa, bersedia menjadi responden.

Tabel 2.1
Cara pengambilan sampel penelitian perilaku kekerasan pada siswa sekolah

Kecamatan	Jumlah sekolah	Jumlah sekolah yang terlibat kekerasan	Jumlah sampel	Populasi kelas 2 dan 3	Populasi yang memenuhi kriteria inklusi	Jumlah responden
Pasar Rebo	18	6	1	85	15	9
Kramat Jati	28	3	1	240	26	24
Jatinegara	23	4	1	900	92	91
Cakung	43	2	1	349	38	35
Cipayung	20	3	1	250	30	25
Ciracas	20	2	1	40	9	5
Matraman	23	3	1	700	74	71
Pulo Gadung	27	3	1	414	44	42
Duren Sawit	59	4	1	140	16	15
Makasar	22	2	1	522	54	53
Jumlah	283	32	10	3640	398	370

Sekolah yang terlibat kekerasan adalah sekolah yang siswa-siswinya dalam 1 tahun terakhir terlibat dalam perkelahian, tawuran, pembunuhan, penodongan atau perampokan secara individu ataupun berkelompok.

HASIL

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat.

1. Karakteristik individu

Karakteristik individu terbagi atas karakteristik demografi, psikologis, sosial, dan spiritual. Berikut ini hasil dari analisis karakteristik tersebut.

a. Karakteristik umur dan jumlah anak

Karakteristik umur dan jumlah anak di dalam keluarga merupakan data nominal untuk itu dilakukan analisis dengan cara khusus umur *cut of point* adalah 17 tahun, dan jumlah anak 3 orang.

Tabel 3.1
Hasil Analisis Karakteristik Umur dan Jumlah Anak dalam Keluarga
Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Jakarta Timur Tahun 2002 (n=370)

No	Karakteristik demografi	Modus	Maks	Min	SD	SE
1	Umur	17	20	15	0,78	0,004
2	Jumlah anak dalam keluarga	3	11	1	1,82	0,00946

Tabel 3.1. menunjukkan bahwa usia terbanyak responden adalah 17 tahun, dengan umur terendah 15 tahun dan tertinggi 20 tahun. Jumlah anak dalam keluarga responden paling banyak memiliki 3 orang anak, dengan anak paling sedikit 1 orang dan terbanyak 11 orang.

- b. Karakteristik psikologis, sosial, dan spiritual
Karakteristik individu berikut ini adalah karakteristik psikologis, sosial, dan spiritual (tabel 3.2). Karakteristik psikologis terdiri dari frustrasi dan saksi perilaku kekerasan. Frustrasi dapat menyebabkan remaja bersikap agresif dan pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak menjadi penyebab remaja melakukan kekerasan (Stuart & Sundeen, 1995). Perlakuan kejam atau pengabaian dapat menjadi pencetus

remaja melakukan kekerasan (Shalala, 2001). Sosial dan kultural dapat mempengaruhi perilaku agresif (Stuart & Laraia, 2001). Risiko perilaku kekerasan sosiologikal berupa rendahnya status sosial ekonomi, pengaruh 'geng', pengedar obat-obatan, kemudahan mendapatkan senjata, terpapar media tentang kekerasan, terpapar masyarakat yang melakukan kekerasan (Smith & Maurer, 1995). Spiritual sebagai komponen individu yang terkait dengan falsafah hidup, nilai, keyakinan, religi (Rawlins & Heacock, 1993). Sedangkan pada remaja terjadi perubahan sosial dan spiritual seperti berkurang ketaatan beragama karena pengaruh mental dan emosional yang dipengaruhi oleh lingkungan, bawaan dan hubungan sosial (Hassan & Alatas, 1991).

Tabel 3.2
Hasil Analisis Karakteristik Psikologis, Sosial, dan Spiritual
Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Jakarta Timur Tahun 2002 (n=370)

No	Karakteristik Individu	Mean	Maks	Min	SD	SE
1	Psikologis	18,11	24	7	3,2	0,17
2	Sosial	13,93	20	6	2,16	0,11
3	Spiritual	10,3	12	6	1,4	0,00729

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa mean atau rata-rata karakteristik psikologis adalah 18,11. Nilai psikologis ± 2 SD didapat 6,4, nilai psikologis berada direntang 11,71-24,51 artinya masih berada di rentang minimal dan maksimal, dan nilai minimal berbeda jauh. Kondisi sosial responden rata-rata 13,93, artinya rata-rata

karakteristik sosial termasuk kategori kurang. Karakteristik spiritual rata-rata 10,3, artinya berdasarkan rata-rata karakteristik spiritual termasuk kategori kurang. Nilai ketiga karakteristik terdistribusi merata, dari uji normalitas P-P plot regresi menunjukkan distribusi normal.

Tabel 3.3.
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Individu
Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Jakarta Timur Tahun 2002 (n=370)

No	Karakteristik Individu	Batasan	Jumlah	%
1	Umur	15-17 tahun	257	69,5
		>17-20 tahun	113	30,5
2	Jenis kelamin	Laki-laki	359	97
		Perempuan	11	3
3	Jumlah anak dalam keluarga	<3	186	50,3
		≥3	184	49,7
4	Riwayat mengalami kekerasan	Tidak pernah	3	0,8
		Pernah	367	99,2
5	Pengalaman kekerasan (n=367)	Ringan	88	24
		Berat	279	76
6	Pelaku kekerasan			
		a. Orangtua		
		Ya	192	51,9
		Tidak	178	48,1
		b. Saudara		
		Ya	88	23,8
		Tidak	282	76,2
		c. Guru		
		Ya	165	44,6
		Tidak	205	55,4
		d. Teman sekelompok		
		Ya	91	24,6
		Tidak	279	75,6
		e. Teman tidak sekelompok		
		Ya	163	44,1
		Tidak	207	55,9
		f. Masyarakat lingkungan sekolah		
		Ya	73	19,7
		Tidak	297	80,3
		g. Masyarakat lingkungan rumah		
		Ya	107	28,9
		Tidak	263	71,1
7	Psikologis	Kurang	186	50,3
		Baik	184	49,7
8	Sosial	Kurang	142	38,4
		Baik	228	61,6
9	Spiritual	Kurang	186	50,3
		Baik	184	49,7

Tabel 3.3. menunjukkan bahwa dari 370 responden usia terbanyak adalah 15-17 tahun (69,5%), jenis kelamin terbanyak laki-laki (97%), jumlah anak dalam keluarga 3 atau lebih 49,7%, yang mengalami riwayat kekerasan 99,2% dan kekerasan berat 76%. Pelaku kekerasan terhadap responden terbanyak adalah orangtua (51,9%), guru (44,6%), teman tidak sekelompok (44,1%), masyarakat disekitar rumah (28,9%), teman sekelompok (24,6%), saudara (23,8%), terakhir masyarakat

lingkungan sekolah (19,7%). Kondisi psikologis yang kurang 50,3%, sosial yang kurang 38,4%, dan spiritual yang kurang 50,3%.

2. Perilaku kekerasan

Perilaku kekerasan terdiri dari 3 jenis yaitu verbal, mencederai orang lain, dan merusak lingkungan. Karakteristik perilaku kekerasan merupakan data interval, untuk itu dilakukan analisis dengan menjadikan nilai mean sebagai *cut off point* (tabel 3.4).

Tabel 3.4.
Hasil Analisis Karakteristik Perilaku Kekerasan
Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Jakarta Timur Tahun 2002 (n=370)

No	Perilaku Kekerasan	Mean	Maks	Min	SD	SE
1	Verbal	16,22	32	9	3,96	0,21
2	Mencederai orang lain	16,47	32	12	3,48	0,18
3	Merusak lingkungan	9,64	18	6	2,54	0,13

Tabel 3.4. menunjukkan bahwa rata-rata perilaku kekerasan secara verbal 16,22 artinya perilaku kekerasan verbal rata-rata sering. Kekerasan mencederai orang lain rata-rata 16,47 artinya perilaku kekerasan mencederai orang lain

rata-rata termasuk kategori sering. Kekerasan merusak lingkungan rata-rata 20,35 artinya perilaku kekerasan merusak lingkungan rata-rata termasuk kategori sering.

Tabel 3.5.
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Kekerasan
Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Jakarta Timur Tahun 2002 (n=370)

No	Perilaku kekerasan	Batasan	Jumlah	%
1	Verbal	Sering	138	37,3
		Jarang	232	62,7
2	Mencederai orang lain	Sering	139	37,6
		Jarang	231	62,4
3	Merusak lingkungan	Sering	168	45,4
		Jarang	202	54,6

Tabel 3.5. menunjukkan bahwa dari 370 responden perilaku kekerasan yang paling sering adalah merusak lingkungan. Masing-masing perilaku kekerasan yang sering dilakukan secara verbal 37,3%, mencederai orang lain 37,6%, merusak lingkungan 45,4%.

3. Hubungan karakteristik individu dengan perilaku kekerasan

Variabel karakteristik individu terdiri dari umur, jenis kelamin, jumlah anak dalam keluarga, riwayat kekerasan, pengalaman kekerasan, pelaku kekerasan, karakteristik psikologis, sosial dan spiritual. Khusus jenis kelamin, riwayat kekerasan, pengalaman kekerasan, dan pelaku kekerasan terhadap responden lebih dahulu dibuat variabel *Dummy*.

Tabel 3.6.
Hasil Analisis Hubungan antara Karakteristik Individu dengan Perilaku Kekerasan
Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Jakarta Timur Tahun 2002 (n=370)

No	Variabel	Perilaku Kekerasan	
		r	P value
1	Umur	0,057	0,271
2	Jenis kelamin	-0,017	0,738
3	Jumlah anak di keluarga	0,099	0,056
4	Riwayat kekerasan	0,046	0,380
5	Pengalaman kekerasan	-0,219	0,0001
6	Pelaku kekerasan	-0,241	0,0001
7	Psikologis	-0,303	0,0001
8	Sosial	-0,116	0,026
9	Spiritual	-0,077	0,138

Tabel 3.6. menunjukkan bahwa:

- 1). Hubungan antara umur dan jumlah anak dalam keluarga dengan perilaku kekerasan adalah tidak ada/lemah ($r < 0,25$) dan berpola positif. Hasil uji statistik didapatkan tidak ada hubungan bermakna antara umur dengan perilaku kekerasan ($p > 0,05$).
- 2). Hubungan antara jenis kelamin dan spiritual dengan perilaku kekerasan adalah tidak ada/lemah ($r < 0,2\%$) dan berpola negatif. Hasil uji statistik didapatkan tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku kekerasan ($p > 0,05$).
- 3). Hubungan antara riwayat kekerasan dengan perilaku kekerasan adalah tidak ada/lemah ($r < 0,25$) dan berpola positif. Hasil uji statistik didapatkan tidak ada hubungan bermakna antara riwayat mengalami kekerasan dengan perilaku kekerasan ($p > 0,05$).
- 4). Hubungan antara pengalaman kekerasan, pelaku kekerasan dan kondisi sosial dengan perilaku kekerasan adalah tidak ada/lemah ($r < 0,25$) dan berpola negatif. Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan bermakna antara pengalaman kekerasan dengan perilaku kekerasan ($p < 0,05$). Artinya semakin bertambah pengalaman kekerasan, pelaku kekerasan dan kondisi sosial yang dialami akan semakin menurunkan perilaku kekerasan oleh anak sekolah.
- 5). Hubungan antara kondisi psikologis dengan perilaku kekerasan adalah sedang (r antara $0,26-0,50$) dan berpola negatif. Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan bermakna antara kondisi psikologis dengan perilaku kekerasan, nilai p value = $0,0001$ ($p < 0,05$). Artinya semakin baik kondisi psikologis yang dialami akan semakin menurunkan perilaku kekerasan yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Individu

1. Data demografi

a. Umur

Hasil penelitian usia secara presentase sesuai pendapat Evans (2000) remaja terbanyak melakukan kekerasan usia 16 tahun (dalam rentang 15-17 tahun). Shalala (2001) menyatakan usia terbanyak 17 tahun. Berkowitz (1993) umumnya kekerasan dimulai pada usia 10-17 tahun. Akibat yang ditimbulkan dari

kekerasan menimbulkan kematian terbanyak pada usia 10-25 tahun (Rochuba, Staton & Howard, 1995 dalam Wong dkk, 1999). Hasil penelitian tidak ada hubungan usia dengan perilaku kekerasan.

Pendapat penulis, hasil penelitian tersebut sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan remaja. Awal masa remaja lebih mencari aktualisasi diri dan terjadi perubahan psikologis seperti kegelisahan, tidak sabar, emosi tidak stabil, selalu ingin melawan dan mendapat kebebasan (Wong dkk, 1999; Hasan & Alatas, 1991). Sedangkan remaja lanjut lebih berkembang dan berfikir lebih moralistik sehingga perilaku kekerasan otomatis akan menurun sesuai pertambahan usia.

b. Jenis kelamin

Hasil penelitian untuk jenis kelamin yang melakukan kekerasan secara presentase sesuai dengan pendapat Shalala (2001), yang menyatakan remaja laki-laki lebih besar (30-40%). Kekerasan pada remaja perempuan (16-32%) hampir setengah dari remaja laki-laki. Pendapat penulis, hal ini sesuai dengan proses perkembangan remaja. Anak laki-laki lebih agresif dibandingkan perempuan, angka kekerasan akan lebih banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki. Namun pada penelitian ini angka pada anak laki-laki lebih karena keterbatasan penelitian, karena sekolah yang terdata melakukan kekerasan paling banyak adalah SMK/STM dan sedikit SMU (hanya ada 1 SMU) sehingga responden perempuan menjadi lebih sedikit dibandingkan responden laki-laki.

c. Jumlah anak dalam keluarga

Hasil penelitian terhadap jumlah anak di dalam keluarga dengan perilaku kekerasan walaupun tidak bermakna tetapi mendekati pendapat Smith dan Maurer (1995). Kedua ahli tersebut menekankan keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan dan jumlah anak lebih dari 2 menjadi salah satu faktor risikonya. Pendapat penulis, hasil penelitian tersebut belum sesuai dengan pandangan ahli, namun sudah hampir mendekati. Jumlah anak yang banyak dapat menjadi pemicu kekerasan karena kurangnya kebutuhan perhatian, kasih sayang, ekonomi dan sosial yang layak, terlebih lagi remaja yang mempunyai banyak masalah menghadapi perubahan dirinya.

d. Riwayat mengalami kekerasan

a). Pengalaman kekerasan

Pengaruh terus-menerus terhadap perilaku kekerasan dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif, sosial, psikologis, moral dan perkembangan anak sehingga anak dapat bermain secara agresif (Wong dkk, 1999). Pendapat Shalala (2001) bahwa paparan terhadap 6 atau lebih jenis kekerasan selama 10 tahun akan meningkatkan 10 kali lebih besar dari pada hanya terpapar 1 jenis kekerasan. Menurut Erickson pada remaja untuk mencapai identitas yang stabil dipengaruhi oleh pengetahuan yang lalu dan interaksi sosial, jika tidak tercapai dapat terjadi bingung terhadap identitas dirinya (Mott, James, & Sperhac, 1990).

Pendapat penulis, hasil penelitian tersebut belum dapat mewakili karena responden yang tidak mengalami kekerasan hanya 3 orang (0,8%) sehingga hasilnya tidak bermakna terhadap perilaku kekerasan, tetapi pengalaman berbagai jenis kekerasan terhadap responden yang memiliki riwayat kekerasan menjadi bermakna untuk berperilaku kekerasan. Hasil ini terkesan berlawanan dengan pendapat ahli karena pengalaman terhadap berbagai jenis kekerasan menurunkan kekerasan. Erickson (dalam Stuart & Laraia, 2001) berpendapat bahwa pengalaman yang dialami dan interaksi yang buruk dapat mempengaruhi identitas diri seseorang. Identitas diri yang tidak stabil dapat menyebabkan seseorang menjadi bingung. Remaja yang identitas dirinya tidak stabil tidak dapat membina kedekatan, tidak dewasa dan tidak dapat membina hubungan dengan orang lain (Stuart & Laraia, 2001). Remaja yang banyak mengalami berbagai jenis kekerasan dapat menjadi lebih takut untuk berinteraksi dengan orang lain.

b). Pelaku kekerasan

Hasil penelitian perilaku kekerasan dipengaruhi oleh individu dan luar individu yaitu keluarga, kelompok, sekolah dan komunitas (Shalala, 2001). Tempat-tempat seperti rumah dan sekolah menjadikan siswa sekolah banyak berinteraksi disana, sehingga pelaku kekerasan terbanyak berasal dari lingkungan tersebut. Keluarga merupakan pelaku kekerasan berasal dari luar individu yang memperberat risiko perilaku kekerasan (Smith & Maurer, 1995). Sedangkan Erickson berpendapat identitas diri yang stabil dipengaruhi oleh pengetahuan yang lalu dan interaksi sosial (Mott, James, & Sperhac, 1990).

Pendapat penulis, pelaku kekerasan berhubungan dengan riwayat kekerasan yang akan mempengaruhi sikap individu untuk berperilaku kekerasan. Pelaku terbanyak adalah orangtua dan guru karena orangtua paling banyak berinteraksi di rumah dan guru banyak berinteraksi di sekolah. Keduanya merupakan panutan/role model sehingga secara etika tidak boleh dilawan, harus dihargai, dihormati. Pengalaman mengalami kekerasan dari banyak orang dapat menyebabkan anak menjadi lebih agresif atau bahkan sebaliknya menjadi depresi karena ketakutan yang dialami, sehingga tidak berperilaku kekerasan namun muncul masalah gangguan jiwa lainnya.

2. Psikologis

Menurut teori psikologikal, perilaku agresif berkaitan dengan perkembangan dan pengalaman hidup seseorang untuk bertindak kekerasan yang apabila faktor biologis digabung dengan faktor psikologis akan meningkatkan risiko perilaku kekerasan (Stuart & Laraia, 2001). Kondisi psikologis yang buruk seperti stress dapat membuat anak menjadi agresif (Wong dkk, 1999), pendapat ini sejalan dengan pendapat bahwa perilaku agresif berhubungan dengan ungkapan frustrasi (Stuart & Sundeen, 1995).

Pendapat penulis, hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori perubahan psikologis, bahwa remaja umumnya gelisah, tidak sabar, emosi tidak stabil, selalu ingin melawan, keinginan berubah-ubah, ingin bebas (Hassan & Alatas, 1991). Remaja juga ingin memiliki keleluasan sendiri yang apabila tidak terpenuhi dapat menimbulkan konflik dan dapat menimbulkan stress (Wong dkk, 1999). Kondisi psikologis yang tidak baik akan mempengaruhi keseimbangan remaja tersebut sehingga mudah terpancing untuk marah dan dapat meningkatkan perilaku kekerasan.

3. Sosial

Pendapat Smith dan Maurer (1995) mengatakan diantara faktor risiko kekerasan adalah isolasi sosial, pendapat lain mengatakan perilaku kekerasan sosiologikal berhubungan dengan status sosial ekonomi, pengaruh perkelahian antar 'geng', pengedar obat. Adat-istiadat berhubungan dengan sosial kultural masyarakat tertentu di suatu wilayah. Sehingga disarankan untuk menggali faktor yang berhubungan dengan pengaruh ras, kultur terhadap perilaku kekerasan (Stuart & Laraia, 2001).

Pendapat penulis, penelitian ini sesuai dengan teori perubahan sosial bahwa pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat besar dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hal ini terkait dengan kemampuan individu beradaptasi terhadap perubahan dalam dirinya dan lingkungan sehingga penting mempersiapkan anak sekolah untuk menghadapi kondisi sosial yang ada agar siap menghadapi berbagai situasi.

4. Spiritual

Spiritual merupakan komponen individu yang berhubungan dengan falsafah hidup, nilai keyakinan, religi (Rawlins & Heacock, 1993). Keyakinan pada diri menjadikan seseorang berperilaku sesuai dengan apa yang diyakininya, pada umumnya anak mengikuti keyakinan pada orangtuanya dan saat remaja aspek spiritual berkembang dengan mengerti dan tahu tujuan hidup. Apabila remaja tidak menemukan perilaku dan role model yang konsisten akan membuat mereka bingung (Haber, 1987). Sehingga membuat remaja menyangsikan kebenaran tradisi keluarga dan ketaatan dalam beragama (Hassan & Alatas 1991).

Pendapat penulis, penelitian ini belum menggambarkan pengaruh spiritual pada perilaku kekerasan. Hal ini dapat disebabkan pertanyaan yang kurang mencapai sasaran, terlalu bersifat umum, kadang-kadang remaja menjalankan keyakinannya masih mengikuti orangtua (belum menjadikan sebagai sebuah kesadaran) karena di Indonesia spiritual/agama merupakan sebuah kewajiban bagi warga negara sehingga kesadaran dalam melaksanakan kegiatan keagamaan belum seperti seharusnya. Walaupun telah mempunyai keyakinan dan melaksanakan ibadahnya remaja masih melakukan hal yang destruktif seperti melakukan kekerasan.

Karakteristik perilaku kekerasan

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Morrison (1993) bahwa perilaku kekerasan terdiri dari mencederai orang lain, mencederai diri sendiri, merusak lingkungan dan ancaman verbal. Penelitian ini tidak ditemukan mencederai diri sendiri, berdasarkan uji coba kuesioner. Pendapat yang sejalan bahwa agresif adalah kekerasan yang dilakukan secara fisik dan verbal (Stuart & Laraia, 1998). Kekerasan serius yang dilakukan oleh remaja seperti penyerangan, perampokan, perkelahian antar 'geng', dan perkosaan

(Shalala, 2001).

Pendapat penulis, penelitian ini sesuai dengan berbagai penelitian yang ada. Perilaku merusak diri yang dikemukakan Morrison tidak dilakukan karena remaja cenderung 'sehat' secara psikologis sehingga tidak merusak dirinya sendiri. Kenyataan di masyarakat terutama di kota-kota besar menunjukkan perilaku kekerasan yang serius, hal ini perlu segera diatasi seperti yang dilakukan oleh pemerintah Amerika dalam menyusun program pengendaliannya secara nasional (Shalala, 2001; Wong dkk, 1999).

KESIMPULAN

Karakteristik siswa sekolah yang melakukan kekerasan terbanyak usia 17 tahun, jenis kelamin terbanyak laki-laki, jumlah anak di dalam keluarga terbanyak 3 orang. Umumnya siswa sekolah mempunyai riwayat mengalami kekerasan dengan tingkat kekerasan berat (fisik) dan pelaku kekerasan tersebut terbanyak orangtua, diikuti guru, teman tidak sekelompok, masyarakat disekitar rumah, teman sekelompok, saudara dan masyarakat dilingkungan sekolah.

Kondisi psikologis siswa sekolah yang melakukan kekerasan bervariasi dari yang baik sampai kurang, jumlah yang kurang 50,3%. Kondisi sosial siswa sekolah bervariasi dari yang baik sampai kurang, jumlah kurang 38,4%. Sedangkan aspek spiritual siswa sekolah yang melakukan kekerasan kurang sebesar 50,3%. Adapun kondisi psikologis dan spiritual responden sama dan lebih baik kondisi sosialnya.

Perilaku kekerasan paling sering adalah merusak lingkungan 45,5%, selanjutnya mencederai orang lain 37,6% dan secara verbal 37,3%. Perilaku kekerasan secara verbal lebih bervariasi dibandingkan mencederai orang lain dan merusak lingkungan (standar deviasi: $3,94 > 3,49 > 2,61$). Ketiga bentuk perilaku kekerasan termasuk kategori sering dilakukan dengan menggunakan nilai rata-rata sebagai cut off point.

Berdasarkan kesimpulan di atas, agar dapat mencegah/ menurunkan perilaku kekerasan pada siswa sekolah lanjutan tingkat atas dapat disarankan:

1. Pencegahan perilaku kekerasan lebih dini dilakukan, tidak hanya pada masa remaja tetapi lebih awal lagi. Program promosi menjadi hal penting untuk pencegahan ini.
2. Persiapan pencegahan perilaku kekerasan lebih diperhatikan pada sekolah-sekolah yang lebih banyak siswa laki-laki.

3. Program pencegahan kekerasan yang ditujukan pada orangtua dan guru perlu dikembangkan untuk menurunkan/mengendalikan kekerasan pada anak sekolah.
4. Penting diciptakan kondisi lingkungan psikologis yang baik/menyenangkan (tidak stress full) dan mempersiapkan anak sekolah untuk menghadapi berbagai kondisi lingkungan (stressor) yang buruk.
5. Penting mempersiapkan anak sekolah menghadapi kondisi sosial yang ada agar siap menghadapi berbagai situasi, termasuk meningkatkan mekanisme pertahanan diri.
6. Perlu dikembangkan cara-cara penanganan perilaku kekerasan pada anak sekolah melalui pendekatan spiritual/agama yang lebih baik, yang pelaksanaannya konsisten di keluarga, sekolah, dan di komunitas.
7. Pemerintah dan semua unsur terkait harus segera mengambil tindakan untuk menurunkan dan mencegah tindakan kekerasan ini. Perawat sebagai tenaga kesehatan segera meningkatkan perannya, akan lebih baik jika ada perawat di sekolah-sekolah (EN).

* Widyatuti dan Budi Anna Keliat: Staf Pengajar Keperawatan Jiwa dan Komunitas FIK-UI

** Budiharto: Staf Pengajar Bagian Kedokteran Gigi Komunitas FKG-UI

KEPUSTAKAAN

Berkowitz, L. (1993). *Aggression: Its causes, consequences, and control*. Philadelphia: Temple University Press.

Direktorat Kesehatan Keluarga, Departemen Kesehatan RI. (2001). *Kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah*. Jakarta: Tidak dipublikasikan.

Evans, G. D. (2000). *Violence among children: recent trends. Family, youth, and community sciences departement. Florida Cooperative Extension Service, Institute of Food and Agricultural Sciences, University of Florida*. Diambil pada 16 Januari 2002 dari http://www.edis.ifas.ufl.edu/BODY_FY028.

Hassan, R. & Alatas, H. (editor). (1991). *Buku kuliah ilmu kesehatan anak 1*. Jakarta: Bagian Ilmu Kesehatan Anak FKUI.

Morrison, E. F. (1993). The measurement of aggression and violence in hospitalized psychiatric patient. *International Journal Nursing Study*, Feb; 30 (1): 51-64.

Mott, S., James, S.W., & Sperhac, A. M. (1990). *Nursing care of children and families*. California: Addison-Wesley.

Pramono, D. Penerjemah. (1997). *Besar sampel dalam penelitian kesehatan*. Edisi bahasa Indonesia (cetakan I). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rawlins, R. & Heacock. (1993). *Clinical manual of psychiatric nursing* (edisi 2). St Louis: Mosby Year Book.

Shalala, D. E. (2001). *Youth violence: A report of surgeon general*. Diambil pada 5 Februari 2002 dari <http://www.Surgeongeneral.gov/library/youthviolence/>

Smith, C.M. & Maurer, F.A. (1995). *Community health nursing: theory and practice*. Philadelphia: WB Saunders Company.

Sudigdo Sastroasmoro, (1995). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Suku Dinas Kesehatan Jakarta Timur. (2001) *Laporan program UKS tahun 2000*. Jakarta: tidak dipublikasikan.

Sutanto, P.H. (2001). *Manajemen dan analisa data penelitian kesehatan*. Jakarta: FIK UI.

Stuart, G. W. & Sundeen., S.J. (1995). *Principles & Practice of psychiatric nursing* (edisi 6). St. Louis: Mosby – Year Book, Inc.

Stuart, G. W. & Laraia, M.T. (2001). *Principles & Practice of psychiatric nursing*. St. Louis: Mosby – Year Book, Inc.

Warta Kota. (2001). *Mengganasnya tawuran pelajar penjarakan pelakunya, pecat Kepseknya*. Diambil pada 15 Agustus 2001 dari <http://Kompas.com/wartakota/0101/>

Wong, D.L., Eaton, M.H., Wilson, D., Winkelstein, M.L., Ahmann, E., & Thomas, P.A.D. (1999). *Whaley & Whong's Nursing care of infants and children*. St. Louis: Mosby, Inc. Van Nostrand Reihhold Company.

Keliat, B.A., dan Sinaga, C.T. (1996). *Marah akibat penyakit yang diderita*. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC.